

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE (TPS)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SETIA MULIA

Ana Mustopiah¹, Al-Amin,²

¹Mahasiswa Prodi PGSD, Fakultas FKIP, Universitas Terbuka

²Tutor Fakultas FKIP, Universitas Terbuka

858481899@ecampus.ut.ac.id

Daffapramuda7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia dalam membedakan fakta dan opini pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses analisis teks. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan dukungan data kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia. Teknik pengumpulan data meliputi observasi tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I sebagian besar siswa masih berada di bawah KKM sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan sebagian besar siswa mencapai ketuntasan belajar. Model *Think Pair Share* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis dalam membedakan fakta dan opini. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini. Rekomendasi penelitian ini adalah guru dapat menerapkan model TPS sebagai alternatif pembelajaran yang aktif dan interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci *Think Pair Share*, fakta opini, kemampuan berpikir kritis

ABSTRACT

This study is motivated by the low ability of fourth-grade students at SD Negeri 2 Setia Mulia in distinguishing facts and opinions in Indonesian language learning. This condition is shown by the initial observation results indicating that most students have not reached the Minimum Mastery Criteria. Learning is still dominated by lecture methods, causing students to be less active and less involved in the process of text analysis. This study aims to improve students' ability to distinguish facts and opinions through the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model. The research method used is Classroom Action Research with a qualitative approach supported by simple quantitative data. The research subjects were 25 fourth-grade students at SD Negeri 2 Setia Mulia. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. The results showed an improvement in students' abilities from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, most students were still below the mastery criteria, while in Cycle II there was a significant improvement with most students achieving mastery learning. The Think Pair Share model proved to enhance students' learning activity, confidence, and critical thinking skills in distinguishing facts and opinions. The conclusion of this study shows that the implementation of the Think Pair Share model is effective in improving students' ability to distinguish facts and opinions. The recommendation of this study is that teachers can apply the TPS model as an active and interactive learning alternative to improve the quality of Indonesian language learning.

Keywords: *Think Pair Share, facts, opinions, critical thinking skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan keterampilan pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. Keterampilan ini membantu siswa memahami isi teks secara kritis tidak mudah terpengaruh informasi yang belum tentu benar. Proses pembelajaran menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran aktif kreatif efektif menyenangkan dibutuhkan agar siswa lebih mudah memahami konsep. Hal ini sejalan konsep PAKEM yang menekankan keterlibatan aktif siswa (Rusman, 2021).

Pembelajaran kelas masih bersifat satu arah berpusat pada guru. Siswa menerima informasi tanpa kesempatan mengolah dan menganalisis. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa membedakan fakta dan opini masih rendah. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran terarah sesuai standar proses pendidikan. Strategi pembelajaran baik membantu siswa memahami materi lebih mendalam (Sanjaya, 2020).

Interaksi antar siswa belum diterapkan optimal. Interaksi sosial pembelajaran membangun pemahaman konsep. Model pembelajaran kooperatif menjadi alternatif meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa bekerja sama saling bertukar ide memperbaiki pemahaman. Cooperative learning terbukti meningkatkan hasil belajar kemampuan berpikir siswa (Slavin, 2020). Keterampilan membedakan fakta dan opini membutuhkan metode yang melatih siswa berpikir sistematis. Siswa diberi kesempatan menganalisis informasi sebelum menyimpulkan. Pembelajaran inovatif menciptakan suasana belajar bermakna. Guru memilih model sesuai karakteristik materi siswa. Model pembelajaran inovatif meningkatkan kualitas proses belajar (Trianto, 2020).

Berdasarkan observasi awal kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia berjumlah 25 siswa ditemukan 10 siswa mencapai KKM 75. 15 siswa belum mencapai KKM. Siswa kesulitan membedakan fakta dan opini teks bacaan. Siswa cenderung pasif pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah (Rusman, 2021). Rendahnya kemampuan siswa dipengaruhi variasi metode pembelajaran terbatas. Pembelajaran didominasi ceramah siswa kurang terlibat aktif. Siswa belum terbiasa diskusi menyampaikan pendapat. Keterlibatan aktif siswa memengaruhi pemahaman materi analitis. Strategi pembelajaran berorientasi proses meningkatkan keterlibatan siswa (Sanjaya, 2020).

Model *Think Pair Share* menjadi solusi meningkatkan interaksi siswa. Model ini memberi kesempatan siswa berpikir berdiskusi berbagi hasil pemikiran. Siswa mengolah informasi aktif. Cooperative learning meningkatkan pemahaman partisipasi siswa (Simamora, 2024). Penerapan TPS membantu siswa membedakan fakta dan opini. Diskusi berpasangan membantu pemahaman materi sulit. Siswa lebih berani menyampaikan pendapat kelas. Kemampuan komunikasi berpikir kritis meningkat. Model pembelajaran inovatif menciptakan pembelajaran bermakna (Tinenti, 2020).

Penelitian ini mengkaji penerapan *Think Pair Share* meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini siswa kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia. Hasil penelitian menjadi solusi peningkatan kualitas pembelajaran kelas. Penelitian menjadi referensi guru memilih model pembelajaran efektif.

Marlina (2025) menunjukkan *Think Pair Share* berbantuan Flipsnack meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. Rahmawati (2023) menemukan penerapan *Think Pair Share* meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Andi Saputra (2024) menyatakan *Think Pair Share* meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

siswa kelas II SD Negeri 27 Paluar. Dwi Lestari (2024) menemukan *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPS.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji penelitian berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas PTK yang bertujuan meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini melalui model pembelajaran *Think Pair Share*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk melihat peningkatan kemampuan siswa. Data penelitian berupa hasil tes kemampuan membedakan fakta dan opini aktivitas belajar siswa hasil observasi proses pembelajaran. Sumber data berasal dari siswa kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia berjumlah 25 siswa serta guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Informan penelitian adalah guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tes hasil belajar dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang dideskripsikan untuk mengetahui perubahan proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan membedakan fakta dan opini siswa yang dianalisis menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dari siklus ke siklus. Prosedur PTK dilakukan melalui tahap perencanaan pelaksanaan tindakan observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang sampai tercapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia materi membedakan fakta dan opini di kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia menunjukkan kemampuan siswa masih rendah. Dari jumlah 25 siswa hanya 10 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal KKM yaitu 75 sedangkan 15 siswa belum tuntas. Siswa masih kesulitan membedakan pernyataan fakta dan opini dalam teks bacaan. Pembelajaran berlangsung didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat langsung proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan aktivitas belajar siswa masih rendah. Siswa cenderung pasif mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan diskusi atau analisis terhadap isi teks. Pembelajaran belum memberikan ruang interaksi antar siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi fakta dan opini belum berkembang secara optimal. Guru masih menjadi pusat pembelajaran sehingga interaksi belajar siswa terbatas. Situasi ini menunjukkan perlunya perubahan model pembelajaran agar kemampuan siswa dapat meningkat melalui penerapan model *Think Pair Share*.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Indikator	Frekuensi	Persentase
Siswa mampu membedakan pernyataan fakta dalam teks bacaan	8	40%
Siswa mampu membedakan pernyataan opini dengan bimbingan guru	6	30%
Siswa mampu menerapkan pemahaman fakta dan opini melalui latihan teks	9	45%
Siswa mampu menjelaskan hasil analisis fakta dan opini di depan kelas dengan percaya diri	6	30%

Berdasarkan Tabel 1. hasil belajar siklus I menunjukkan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini masih berada kategori rendah hingga sedang. Pada indikator pertama siswa mampu membedakan pernyataan fakta teks bacaan sebanyak 8 siswa atau 40%. Hal ini menunjukkan sebagian siswa masih kesulitan mengidentifikasi informasi bersifat objektif teks. Pada indikator kedua siswa mampu membedakan pernyataan opini bimbingan guru hanya 6 siswa atau 30%. Kondisi ini menunjukkan siswa masih bergantung arahan guru memahami perbedaan fakta dan opini. Kemampuan analisis mandiri siswa belum berkembang optimal. Pada indikator ketiga terdapat 9 siswa atau 45% mampu menerapkan pemahaman fakta dan opini melalui latihan teks. Persentase ini sedikit lebih tinggi dibanding indikator sebelumnya tetapi masih menunjukkan kurang dari setengah jumlah siswa memahami materi baik. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan aktivitas pembelajaran lebih interaktif. Pada indikator keempat hanya 6 siswa atau 30% mampu menjelaskan hasil analisis fakta dan opini di depan kelas percaya diri. Rendahnya keberanian siswa menyampaikan pendapat menunjukkan model pembelajaran belum maksimal melatih kepercayaan diri komunikasi siswa. Hasil siklus I menunjukkan penerapan awal model *Think Pair Share* masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya agar kemampuan siswa membedakan fakta dan opini dapat meningkat optimal.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Indikator	Frekuensi	Persentase
Siswa mampu membedakan pernyataan fakta dalam teks bacaan	16	80%
Siswa mampu membedakan pernyataan opini secara mandiri	17	85%
Siswa mampu menerapkan pemahaman fakta dan opini melalui analisis teks secara kreatif	18	90%
Siswa mampu menjelaskan hasil analisis fakta dan opini di depan kelas dengan percaya diri	17	85%

Berdasarkan Tabel 2. hasil belajar siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini setelah penerapan model *Think Pair Share*. Pada indikator pertama siswa mampu membedakan pernyataan fakta dalam teks bacaan sebanyak 16 siswa atau 80%. Hasil ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah mampu mengidentifikasi informasi objektif secara lebih tepat. Pada indikator kedua siswa mampu membedakan pernyataan opini secara mandiri sebanyak 17 siswa atau 85%. Peningkatan ini menunjukkan siswa mulai mampu berpikir lebih mandiri tanpa banyak bimbingan guru. Kemampuan analisis siswa terhadap pernyataan

opini sudah berkembang lebih baik dibanding siklus I. Pada indikator ketiga terdapat 18 siswa atau 90% mampu menerapkan pemahaman fakta dan opini melalui analisis teks secara kreatif.

Hal ini menunjukkan siswa lebih aktif mengolah informasi dan mampu memberikan penalaran terhadap isi bacaan. Aktivitas belajar siswa terlihat lebih terarah dan interaktif. Pada indikator keempat sebanyak 17 siswa atau 85% mampu menjelaskan hasil analisis fakta dan opini di depan kelas dengan percaya diri. Peningkatan ini menunjukkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat sudah berkembang. Hasil siklus II menunjukkan penerapan model *Think Pair Share* berhasil meningkatkan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini secara signifikan.

Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan setelah penerapan model *Think Pair Share*. Pada siklus I kemampuan siswa membedakan fakta dan opini masih tergolong rendah dengan persentase 30% sampai 45% pada setiap indikator. Siswa masih banyak bergantung pada bimbingan guru dan belum mampu menganalisis teks secara mandiri.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Indikator kemampuan membedakan fakta meningkat menjadi 80%, kemampuan membedakan opini secara mandiri meningkat menjadi 85%, kemampuan analisis teks secara kreatif mencapai 90%, dan kemampuan menjelaskan hasil analisis di depan kelas meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa berpikir lebih aktif dan kritis.

Perubahan hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini. Pembelajaran yang memberikan kesempatan berpikir berpasangan dan berbagi hasil diskusi membantu siswa lebih mudah memahami materi. Hasil siklus II lebih baik dibanding siklus I sehingga tindakan dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan siswa.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Indikator	Siklus I (Frekuensi)	Siklus I (%)	Siklus II (Frekuensi)	Siklus II (%)
Siswa mampu membedakan pernyataan fakta dalam teks bacaan	8	40%	16	80%
Siswa mampu membedakan pernyataan opini secara mandiri	6	30%	17	85%
Siswa mampu menganalisis fakta dan opini melalui teks secara kreatif	9	45%	18	90%
Siswa mampu menjelaskan hasil analisis fakta dan opini di depan kelas dengan percaya diri	6	30%	17	85%

Berdasarkan Tabel 3. perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini setelah penerapan model *Think Pair Share*. Pada siklus I indikator kemampuan membedakan fakta hanya 8 siswa atau 40% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa atau 80%. Hal ini menunjukkan

peningkatan pemahaman siswa terhadap informasi faktual. Pada indikator kemampuan membedakan opini terjadi peningkatan dari 6 siswa atau 30% pada siklus I menjadi 17 siswa atau 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan siswa mulai mampu menganalisis pernyataan opini secara lebih mandiri tanpa bergantung pada guru.

Pada indikator kemampuan menganalisis fakta dan opini melalui teks secara kreatif meningkat dari 9 siswa atau 45% pada siklus I menjadi 18 siswa atau 90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan aktivitas berpikir siswa semakin berkembang melalui kegiatan diskusi dan pertukaran ide. Pada indikator kemampuan menjelaskan hasil analisis di depan kelas dengan percaya diri meningkat dari 6 siswa atau 30% pada siklus I menjadi 17 siswa atau 85% pada siklus II. Hasil perbandingan menunjukkan model *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan dalam membedakan fakta dan opini.

Pembahasan

Penerapan model *Think Pair Share* pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model tersebut dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah. Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar (Rusman, 2021).

Pada siklus I siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dalam menerima materi. Siswa belum terbiasa melakukan analisis terhadap teks bacaan secara mandiri sehingga banyak yang hanya menunggu penjelasan dari guru tanpa usaha memahami lebih dalam. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal karena minimnya kesempatan untuk berlatih mengolah informasi. Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat interaksi antar siswa menjadi terbatas sehingga proses belajar kurang bermakna. Strategi pembelajaran yang kurang variatif dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir siswa (Sanjaya, 2020).

Setelah penerapan model *Think Pair Share* pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini. Siswa mulai mampu mengidentifikasi pernyataan fakta dan opini dengan lebih tepat setelah melalui proses diskusi dan pertukaran pendapat dengan teman sebangku. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolahnya secara aktif melalui interaksi sosial di kelas. Aktivitas ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena adanya saling melengkapi pemahaman antar teman. *Cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan interaksi siswa (Redhana, 2025).

Tahap *think* dalam model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan sehingga siswa dapat mencoba menganalisis teks bacaan terlebih dahulu. Pada tahap ini siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara individu dalam memahami perbedaan fakta dan opini yang terdapat dalam teks. Proses berpikir mandiri ini menjadi dasar sebelum siswa membandingkan hasil pemikirannya dengan teman. Dengan adanya tahap ini siswa tidak langsung bergantung pada jawaban guru

sehingga kemandirian belajar mulai terbentuk. Pembelajaran berbasis aktivitas berpikir mandiri dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa (Trianto, 2020).

Tahap pair dalam model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara berpasangan sehingga terjadi proses saling bertukar pemikiran dan memperbaiki kesalahan pemahaman masing-masing. Pada tahap ini siswa yang belum memahami materi dapat terbantu oleh pasangannya melalui penjelasan sederhana yang lebih mudah dipahami. Interaksi antar siswa membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa belajar dari teman sebaya yang memiliki tingkat pemahaman relatif sama. Diskusi membantu siswa memperkuat pemahaman konsep melalui klarifikasi informasi. Pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Mulyana, 2025).

Tahap share dalam model TPS memungkinkan siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas sehingga melatih keberanian dan kemampuan komunikasi mereka. Pada tahap ini siswa belajar mengorganisasi hasil pemikiran bersama pasangan sebelum disampaikan kepada teman lainnya di kelas. Kegiatan ini membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta melatih kemampuan berbicara di depan umum. Siswa belajar menghargai pendapat kelompok lain yang berbeda sehingga tercipta suasana kelas yang lebih interaktif. Pembelajaran aktif meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam belajar.

Perubahan peran guru dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan arahan seperlunya ketika siswa mengalami kesulitan tanpa mendominasi kegiatan belajar di kelas. Perubahan peran ini membuat siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi materi dan mencari pemahaman secara mandiri maupun kelompok. Strategi pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Sanjaya, 2020).

Peningkatan kemampuan membedakan fakta dan opini juga menunjukkan bahwa siswa mulai berkembang dalam aspek berpikir kritis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara langsung tetapi mulai mampu menganalisis isi teks dan menentukan jenis pernyataan yang dibaca. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu siswa memahami informasi secara lebih mendalam dan selektif. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dan refleksi terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pembelajaran berbasis interaksi sosial memperkuat kemampuan kognitif siswa (Slavin, 2020).

Penerapan model *Think Pair Share* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir dan diskusi. Interaksi antar siswa selama pembelajaran membuat pemahaman materi menjadi lebih kuat dan tahan lama. Model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Oroh et al, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 2 Setia Mulia dalam membedakan fakta dan opini. Peningkatan terlihat dari hasil siklus I ke siklus II pada seluruh indikator kemampuan siswa yang mengalami kenaikan signifikan dari kategori rendah menjadi tinggi. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah mampu mengidentifikasi fakta dan opini secara lebih tepat

mandiri dan percaya diri dalam menyampaikan hasil analisis di depan kelas. Proses pembelajaran yang melibatkan tahap berpikir berpasangan dan berbagi mampu membuat siswa lebih aktif dalam mengolah informasi dan berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2025). Pengaruh model TPS dengan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(3).
- Andi, S., (2024). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD Negeri 27 Palaluar. *Jurnal Literasi Pendidikan*. 8(3), 43483–43492.
- Dwi, L., (2024). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*. 11(1).
- Huda, M. (2022). *Model pembelajaran: Pengembangan profesional guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M., Sijabat, A., Siagian, G., & Santoso, E. (2024). *Model-Model Pembelajaran di Era Society 5.0*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Marlina, R., (2025). Pengaruh model Think Pair Share berbantuan media Flipsnack terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendas*. 8(2), 31363–31368.
- Mulyana, H. A. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran*. Goresan Pena.
- Oroh, S. S. A., Palangda, L., Suyono, D., & Andu, I. P. (2025). *Model dan Metode Pembelajaran*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Rahmawati, S., (2023). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 7(4).
- Redhana, I. W., & Suardana, I. N. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Goresan Pena.
- Rusman. (2021). *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simamora, R., Sinaga, C. V. R., Purba, R., Simanullang, A. F., Siahaan, T. M., Siahaan, M.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Tinenti, Y. R. (2020). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trianto. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.